



Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 18 Baubau

Anwar¹, Cindy Sripuja Jayanti Rizky Hakim¹, Artati Iriana^{*1}

¹ Pendidikan Matematika, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: tegaryaya2017@gmail.com, cindysripujasuksesppgpn@gmail.com, aratatiiriana@unidayan.ac.id

^{*} Corresponding Author

Received: 2 Oktober 2025

Revised: 18 Oktober 2025

Accepted: 13 November 2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau; 2) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau; 3) untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa VII SMP Negeri 18 Baubau. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan model penelitian korelasi *ex post facto*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau dengan sampel yang terdiri dari 5 kelas, yaitu kelas VII 1, VII 2, VII 3, VII 4, dan VII 5 sebanyak 217 siswa yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling* dimana setiap kelas diambil sebanyak 6 siswa yaitu, 2 siswa berdasarkan kategori yang meraih ranking tertinggi, 2 siswa berdasarkan kategori yang meraih ranking sedang, dan 2 siswa berdasarkan kategori yang meraih ranking terendah. Instrumen dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, statistik deskriptif, statistik inferensial dengan menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) ada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau dengan signifikansi variabel $0,000 < 0,05$; 2) tidak ada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau dengan signifikansi variabel $0,191 > 0,05$; 3) ada pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau dengan signifikansi variabel $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: gaya belajar; kecerdasan emosional; prestasi belajar

Abstract

The aims of this research are: 1) to see the influence of learning style on the mathematics learning achievement of class VII students at SMP Negeri 18 Baubau; 2) to find out the effect of emotional intelligence on the mathematics learning achievement of class VII students at SMP Negeri 18 Baubau; 3) to determine the influence of students' learning styles and emotional intelligence on the mathematics learning achievement of VII students at SMP Negeri 18 Baubau. This research is quantitative research using an *ex post facto* correlation research model. The population of this study were all class VII students at SMP Negeri 18 Baubau with a sample consisting of 5 classes, namely classes VII 1, VII 2, VII 3, VII 4, and VII 5 totaling 217 students selected through the *Purposive Sampling* technique where each class A total of 6 students were taken, namely, 2 students based on the category that achieved the highest ranking, 2 students based on the category that achieved the middle ranking, and 2 students based on the category that achieved the lowest ranking. Data collection instruments and techniques used questionnaires and documentation. Then, the data were analyzed by using descriptive statistics, inferential statistics using multiple linear regression. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that: 1) there is a significant influence of learning style on the mathematics learning achievement of class VII students at SMP Negeri 18 Baubau with a variable significance of $0.000 < 0.05$; 2) there is no significant influence of students' emotional intelligence on the mathematics learning achievement of class VII students at SMP Negeri 18 Baubau with a variable significance of $0.191 > 0.05$; 3) there is a significant influence of learning style and emotional intelligence on the mathematics learning achievement of class VII students at SMP Negeri 18 Baubau with a variable significance of $0.000 < 0.05$.

Keywords: learning style; emotional intelligence; learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya dari manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka

memenuhi kelangsungan hidupnya. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, sehingga terwujud perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu (Ode dan Iriana 2020: 146). Di era sekarang, semua

orang membutuhkan pendidikan karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang dipenuhi sepanjang hayat seorang individu. Dalam hal ini pemerintah telah menerapkan sistem pendidikan nasional yang diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan dapat membentuk, memperluas, dan membuka wawasan serta peluang manusia untuk mengubah masa depan yang lebih baik.

Dilansir oleh Aisya Maura (2016) dalam Kusumawardani dkk (2018: 1) kualitas sumber daya manusia di Indonesia jauh dari harapan yang diinginkan. Menurut penelitian UNESCO dalam laporan Global Education Monitoring (GEM) tahun 2016, posisi pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Jumlah guru mengalami peningkatan sebanyak 382% dari 1999/2000 menjadi sebanyak 3 juta lebih, sedangkan peningkatan peserta didik hanya 17%. Dari 2,9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% diantaranya belum memiliki sertifikat profesi. Dengan jumlah guru yang banyak, diharapkan kegiatan belajar yang optimal dapat tercapai. Tetapi, meningkatnya kuantitas kualitas guru tidak sejalan dengan kualitasnya. Fakta ini mencerminkan perlunya melakukan reformasi dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam matematika.

Matematika memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Matematika seringkali diasosiasikan dengan angka, rumus, dan operasi hitung yang menghasilkan jawaban singkat atau penjelasan rinci. Sehingga, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang kompleks dan sulit, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya minat atau kesukaan dari siswa. Pandangan ini menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berdampak negatif pada prestasi belajar matematika.

Hal ini didukung oleh penilaian PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023. Indonesia menempati peringkat 68 dari 81 negara dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371) yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Selain itu, berdasarkan hasil kejuaraan Olimpiade TIMSS (*The Third International on Math and Science Studies*) yang diikuti kali terakhir oleh Indonesia tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara dalam hal prestasi matematika. Data ini mengindikasikan bahwa prestasi matematika di Indonesia masih berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya peningkatan terhadap prestasi belajar matematika di Indonesia.

Menurut Mulyasa (2013) dalam Keguruan dan Pendidikan (2020: 52) menyatakan bahwa prestasi

belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Adapun prestasi belajar dapat dicapai secara optimal melalui dedikasi dan usaha yang keras baik dari siswa maupun guru sebagai pendidik. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari internal dapat meliputi kondisi fisik, tingkat kecerdasan, tingkat kreativitas, minat, bakat, gaya belajar, tingkat perhatian, motivasi, disiplin, dan sikap. Sementara itu, faktor-faktor yang berasal dari eksternal mencakup pengaruh dari keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan situasi tertentu seperti iklim, waktu, dan lokasi.

Setiap sekolah mempunyai gaya belajar dan kecerdasan emosional siswa yang berbeda-beda, misalnya gaya belajar dan kecerdasan emosional siswa di sekolah negeri pasti berbeda dengan sekolah swasta, namun gaya belajar dan kecerdasan emosional yang diterapkan pendidik terhadap siswanya pada dasarnya akan baik untuk menjadikan siswa generasi penerus yang berprestasi. Begitu juga di SMP Negeri 18 Baubau, sekolah ini memiliki guru yang menerapkan gaya belajar dan kecerdasan emosional yang berbeda terhadap setiap siswanya, sehingga hal yang diterapkan tersebut dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Seperti yang dikutip dari guru di SMPN 18 Baubau, bahwa “gaya belajar dan kecerdasan emosional siswa tergantung pada pribadi masing-masing apakah siswa tersebut ingin berusaha untuk menguasai dan memahami materi, maka ia dapat memahami materi dengan gaya belajar dan kecerdasannya dengan caranya sendiri.”

Dengan kata lain, gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran tertentu dengan melakukan pencarian dan eksperimen secara aktif. Dengan demikian, pada akhirnya siswa dapat menemukan pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka. Penting bagi seorang guru untuk memperhatikan gaya belajar siswa saat mengajar, sehingga materi pelajaran dan metode penyampaian dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Seringkali siswa diharuskan untuk belajar menggunakan metode yang kurang sesuai dan tidak cocok untuk mereka, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat mempersulit sekaligus menghambat konsentrasi mereka dalam menyerap materi yang diberikan. Sehingga, hal tersebut hanya akan mempengaruhi peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang belum mencapai tahap optimal sebagaimana yang diharapkan.

Berkaitan dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa tidaklah sulit, karena gaya belajar seseorang merupakan salah satu karakteristik individual dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kemampuan seseorang dapat tercermin dari gaya belajarnya. Menurut Mahmud (2017) dalam Antara dkk (2023: 36), gaya belajar adalah campuran dari bagaimana, seorang individu mencerna, dan kemudian menyatukan dan

memproses data. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan adanya pengaruh gaya belajar masing-masing sangat berpengaruh terhadap pencapaian belajar siswa. Sehingga, untuk memastikan pemahaman siswa telah maksimal terhadap materi yang diajarkan, seorang pendidik perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswanya. Gaya belajar memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberlangsungannya proses pembelajaran matematika, karena dengan gaya belajar matematika merupakan ciri khas yang diterapkan siswa dalam memahami informasi. Terdapat beberapa siswa yang terhalang prestasi belajarnya karena tidak tercapainya gaya belajar yang ia butuhkan, baik karena faktor lingkungan maupun finansial (ekonomi). Seperti siswa yang memiliki gaya belajar sambil mendengarkan musik, siswa yang gaya belajarnya sambil mengonsumsi cemilan, maupun siswa yang gaya belajarnya harus dengan orang lain (menggunakan jasa les privat), tetapi karena terhalangnya ekonomi sehingga siswa tersebut tidak dapat mencapai gaya belajar tersebut yang sesuai dengan dirinya.

Selain gaya belajar, prestasi belajar matematika siswa juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang dimana sebagian siswa belum sepenuhnya bisa mengendalikan sikapnya. Selama dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan siswa banyak memunculkan pelanggaran etika yang mereka sadari maupun yang tidak disadari, terlebih dengan kebijakan sekolah yang telah memperbolehkan siswa membawa handphone ke sekolah seringkali menyebabkan siswa kesulitan dalam mengelola situasi yang sesuai selama proses pembelajaran. Siswa masih sering melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dianggap remeh, seperti membuat kegaduhan selama pembelajaran, sering meminta izin untuk keluar kelas saat guru sedang menjelaskan pelajaran, makan di dalam kelas selama pembelajaran, bermain game ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan terkadang tidak hadir selama proses pembelajaran. Peserta didik yang beraneka ragam, tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda kecerdasannya. Kecerdasan yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar adalah kecerdasan emosional.

Menurut Al tridhonanto (Ningshi, Mariathy, 2009: 4) kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Banyak yang beranggapan bahwa, dalam proses pembelajaran di sekolah untuk meraih prestasi yang tinggi, maka seseorang harus memiliki IQ (*Intelligent Quotion*) yang optimal, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Purnama, 2016: 234). Namun hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang kerap dijumpai di lapangan, dimana banyak siswa mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Tetapi beberapa siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi justru memperoleh prestasi belajar yang rendah, dan siswa yang mempunyai intelegensi

yang rendah justru meraih hasil prestasi belajar yang relatif tinggi (Purnama, 2016: 234).

Menurut Goleman (Gusniawati, 2015:27) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% dari faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, sedangkan 80% faktor lain berasal dari beberapa faktor yang diantaranya Kecerdasan Emosional (EQ) seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengontrol desakan hati, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama. Walaupun keduanya memiliki peran dalam pembelajaran, namun terdapat perbedaan mendasar antara kedua jenis kecerdasan tersebut. Dimana, kecerdasan emosional diperlukan sebagai pendukung agar IQ dapat berfungsi secara optimal dalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Dengan kata lain, IQ tidak dapat bekerja secara maksimal tanpa adanya bantuan dari kecerdasan emosional. Sehingga, dapat terlihat bahwa antara IQ dan EQ merupakan dua kecerdasan yang ada pada manusia yang saling berkaitan satu sama lain (Purnama, 2016:234). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan siswa terlebih pada kecerdasan emosional dalam mengatur emosi diri memiliki pengaruh pada proses pembelajaran matematika terutama pada prestasi belajar matematika.

Berdasarkan apa yang dijabarkan diatas, terlihat bahwa sebagian besar masalah yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa berasal dari gaya belajar dan kecerdasan emosional yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa. Selama ini kita hanya berfokus pada bahwa gaya belajar yang diterapkan dapat diterima oleh semua anak dan IQ yang dimiliki siswa tersebut, tanpa melihat bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menerima pelajaran serta kecerdasan emosional yang ada dalam diri masing-masing siswa. Selain itu, kecerdasan emosional siswa tetap memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan belajar matematika. Sehingga gaya belajar juga berpengaruh dengan kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, terutama pada pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik mengambil hal tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 18 Baubau".

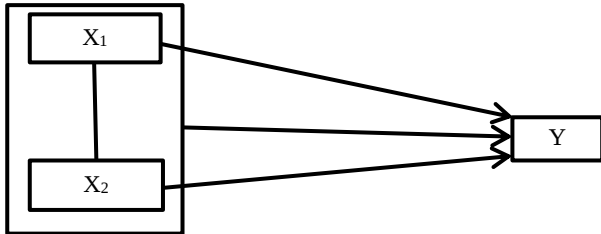
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan metode *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih. Korelasi dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Sedangkan penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

Variable Penelitian

Dalam penelitian ini, terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variabel*) yakni Gaya Belajar (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) dan variabel terikat (*dependent variabel*) yakni Prestasi Belajar (Y). Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bagan penelitian seperti gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1. Variabel Penelitian

Keterangan:

X_1 = Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas VII Negeri 18 Baubau

X_2 = Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII Negeri 18 Baubau

Y = Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas SMP Negeri 18 Baubau

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2023/2024 di SMP Negeri 18 Baubau.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau yang terdiri dari 7 kelas, yaitu kelas VII 1, VII 2, VII 3, VII 4, VII 5, VII 6, dan VII 7 dengan jumlah 217 siswa.

Sampel

Sampel yang telah diambil dalam penelitian ini adalah lima kelas yakni kelas VII 1, VII 2, VII 3, VII 4, dan VII 5 dengan masing-masing kelas diambil sebanyak 6 siswa sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 30 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Teknik Purposive Sampling*. Diambilnya lima (5) kelas karena dua (2) kelas yakni VII 4 dan VII 5 telah dijadikan sebagai kelas uji coba angket.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah angket dan dokumentasi.

Angket

Angket adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membagikan pernyataan tertulis pada siswa untuk memperoleh informasi yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gaya belajar dan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau.

Angket disusun dalam bentuk skala *likert*, yaitu pernyataan-pernyataan dimana siswa ditempatkan pada situasi yang menggambarkan dirinya sendiri dengan memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang telah disediakan, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Rentang Skala Likert

Item Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Ket:

SS = Sangat Setuju, S = Setuju, RR = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju

Penyusunan angket gaya belajar dan kecerdasan emosional menggunakan indikator-indikator yang diantaranya: 1) Gaya belajar mencakup indikator: gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. 2) Kecerdasan emosional mencakup indikator: perasaan senang, perhatian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Kemudian peneliti membuat pernyataan yang mencakup kedua indikator tersebut, sesuai dengan kisi-kisi yang dapat dilihat pada lampiran 4 dan lampiran 5 pada tabel 2 dan tabel 3.

Sebelum angket digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba angket untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas instrumen angket dianalisis menggunakan *IBM SPSS Statistics 22 for windows*.

Analisis validitas dimaksudkan untuk mengetahui kevalidan suatu instrumen. Menurut sarwono, (202, 2006) untuk dapat melakukan pengujian validitas yang harus dipenuhi adalah nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA)* harus lebih besar dari 0,5. Selain itu, nilai *MSA* pada *Anti-Image correlation* nya harus lebih besar sama dengan 0,5.

Untuk nilai signifikansi yang dipakai adalah 5% dengan ketentuan: 1) Jika probabilitas (sig) < 0.05 maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut. 2) Jika probabilitas (sig) > 0.05 maka variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut.

Berikut ini adalah hasil validitas instrumen angket gaya belajar dan kecerdasan emosional setelah dilakukan validitas oleh validator atau dosen pembimbing siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau menggunakan analisis faktor berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan KMO dan Barlett's Test Data Angket Gaya Belajar

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.801
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square		631.
Sphericity		387
	df	276
	Sig.	.000

Tabel 3. Hasil Perhitungan KMO dan Barlett's Test Data Angket Kecerdasan Emosional

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.762
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	856.
	df	673
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh nilai KMO untuk gaya belajar sebesar $0,709 > 0,05$ dan nilai KMO untuk kecerdasan emosional sebesar $0,762 > 0,05$, sehingga angket tersebut telah dinyatakan valid dan reliabel.

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur prestasi belajar matematika siswa melalui perolehan hasil Nilai Ulangan Tengah Semester Genap dari siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Baubau tahun ajaran 2023/2024.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang telah dinyatakan valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen tersebut dibagikan kepada responden yang merupakan sampel penelitian.

Pemberian Angket

Angket digunakan peneliti untuk pengumpulan data gaya belajar dan kecerdasan emosional yang telah diuji coba dan dinyatakan valid dan reliabel. Selanjutnya angket diberikan kepada siswa kelas VII yang terdiri dari 5 kelas dengan masing-masing kelas sebanyak 6 siswa, dengan 2 siswa yang memiliki prestasi kategori tinggi (siswa yang meraih ranking 1 dan 2), 2 siswa yang memiliki prestasi kategori sedang (siswa yang meraih ranking 15 dan 16), dan 2 siswa yang memiliki prestasi kategori rendah (siswa yang meraih ranking 30 dan 31). Angket yang telah diberikan kepada siswa dilakukan penilaian sesuai dengan jawaban siswa menggunakan skala likert.

Pengambilan Dokumen

Pengambilan dokumentasi untuk mengukur prestasi belajar matematika siswa yang diperoleh dari hasil Nilai Ulangan Tengah Semester Genap siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau tahun ajaran 2023/2024 yang diambil melalui guru kurikulum SMP Negeri 18 Baubau.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis hasil data hasil penelitian digunakan dua teknik analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan serta menginterpretasikan data secara kuantitatif atau persentase yang dapat disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengelola data yang masih berupa data mentah menjadi bentuk data agar lebih mudah dipahami.

Dalam analisis deskriptif, dilakukan perhitungan berbagai parameter statistik seperti nilai rata-rata (mean), modus, median, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, range, dan jumlah (sum). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan masing-masing variabel yaitu gaya belajar, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar matematika siswa menggunakan pedoman berupa konversi skala 5, seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengkategorian Nilai Variabel

$X > Mi + 1,5 Sbi$	Sangat Baik
$(Mi + 0,5 Sbi) > x \leq (Mi + 1,5 Sbi)$	Baik
$Mi - 0,5 Sbi > x \leq Mi + 0,5 Sbi$	Cukup
$Mi - 1,5 Sbi > x \leq Mi - 0,5 Sbi$	Kurang
$X \leq Mi - 1,5 Sbi$	Sangat Kurang

Keterangan:

X = skor masing-masing variabel

Mi = Median

Sbi = Standar Deviasi

Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gaya belajar (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap prestasi belajar (Y).

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik, data yang telah dikumpulkan perlu dilakukan uji prasyarat yang bertujuan untuk menindaklanjuti pengujian hipotesis. Adapun uji prasyarat sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas sampel digunakan untuk mengetahui normal dan tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Software IBM SPSS 22* dengan melihat tabel *Kolmogorov Smirnov* (KS).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas berdasarkan probabilitas sebagai berikut: 1) Nilai sig.(2-Tailed) 0,05 artinya berdistribusi normal. 2) Nilai sig.(2-Tailed) 0,05 artinya tidak berdistribusi normal

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Software IBM SPSS 22* dengan melihat tabel ANOVA.

Kriteria pengujian linearitas adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai sig 0,05 maka terdapat hubungan yang linear. 2) Jika nilai sig 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu t dengan kesalahan pengganggu t-1 sebelumnya. Jika terdapat korelasi maka dikatakan ada masalah autokorelasi. Pada pengujian ini diharapkan autokorelasi tidak terpenuhi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Software IBM SPSS 22* dengan melihat tabel *Durbin Watson* (DW).

Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Menurut Ghozali (2018), dalam (Ayuwardani & Isroah, 2018), dasar pengambilan keputusan uji korelasi adalah sebagai berikut: 1) Jika $0 < d < d_l$, berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak. 2) Jika $d_l \leq d \leq d_u$, berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan No decision. 3) Jika $-d_l < d < 4$, berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak. 4) Jika $-d_u \leq d \leq -d_l$, berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan No Decision. 5) Jika $du < d < 4 - du$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada pengujian ini diharapkan heteroskedastisitas tidak terpenuhi karena model regresi linear sederhana memiliki asumsi varians residual yang konstan (homokedastisitas). Uji autokorelasi dilakukan dengan *Software IBM SPSS 22* dengan melihat tabel Conficients.

Dasar pengambilan keputusan: 1) Jika probabilitas (nilai signifikansi) 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. 2) Jika probabilitas (nilai signifikansi) 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas. Menurut Ghozali (Hasrita, 2019: 2), tujuan dilakukannya Multikolinearitas adalah untuk menguji apakah terdapat model regresi korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik memiliki model yang di dalamnya tidak terjadi hubungan korelasi antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Software IBM SPSS 22* dengan melihat tabel *Tolerance*.

Dasar pengambilan keputusan: 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka tidak terjadi Multikolinearitas antar variabel independen. 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 , maka terjadi Multikolinearitas antar variabel independen.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t dan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga, diterima atau tidaknya hipotesis, berdasarkan asumsi sebagai berikut: 1) H_1 diterima jika signifikan $t < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. 2) H_0 diterima jika signifikan $t < \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji t hitung selanjutnya dibandingkan dengan uji t tabel. Dengan digunakan nilai Sig.

dengan standar yang digunakan yaitu: 1) Terima H_0 apabila nilai t hitung $\leq t$ tabel atau nilai Sig. $\alpha > 0,05$. 2) Tolak H_0 apabila nilai t hitung $\geq t$ tabel atau nilai Sig. $\alpha < 0,05$.

Pada penelitian ini uji secara parsial dilakukan dua kali yakni pada variabel bebas X_1 (Gaya Belajar) terhadap Y (Prestasi Belajar) dan variabel X_2 (Kecerdasan Emosional) terhadap Y (Prestasi Belajar), sehingga hasil akhir dari uji ini dapat menghasilkan persamaan regresi berganda.

Uji f

Uji simultan (uji f) digunakan untuk menguji variabel secara bersama-sama yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian simultan (uji-F) dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi F dan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dasar pengambilan keputusan hipotesis diterima atau tidaknya yaitu: 1) Jika nilai signifikansi $F < \alpha$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, berarti ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. 2) Jika nilai signifikansi $F > \alpha$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Setelah dibuatnya hipotesis, untuk menentukan nilai F maka dihitung menggunakan rumus:

$$F = \frac{(R^2/k)}{((1 - R^2)/(n - k - 1))}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen

n = banyaknya data dalam kasus penelitian

Selanjutnya, nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel yang diperoleh dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan *degree freedom* = $k, (n - k + 1)$ dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Artinya terjadi pengaruh yang signifikan dari sejumlah variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka, analisis dapat dilanjutkan pada uji kedua yaitu tahap uji parsial (uji t). 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima. Artinya, tidak terjadi pengaruh yang signifikan dari sejumlah variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka, analisis tidak dapat dilanjutkan pada uji kedua yaitu tahap uji parsial (uji t).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi berganda digunakan untuk mengetahui perubahan diantara variabel terikat (Y) yang berdasarkan nilai variabel bebas (X_1) dan (X_2). Analisis regresi berganda akan berguna untuk mengetahui perubahan pengaruh yang akan terjadi berdasarkan pengaruh dalam periode waktu sebelumnya yang dilakukan menggunakan rumus regresi linear berganda berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = variabel terikat yang diprediksi

$X_1, X_2, \dots, X_n$ = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = konstanta (nilai Y jika variabel $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

$b_1, b_2, \dots, b_n$ = koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil penelitian pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau yang dilakukan pada 30 responden yang dilaksanakan pada 16 April-16 Mei 2024. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah hasil penskoran pernyataan siswa. Data yang dideskriptifkan pada penelitian ini adalah gaya belajar dan kecerdasan emosional siswa. Sedangkan untuk dokumentasi pada penelitian ini adalah dari hasil nilai ulangan tengah semester siswa kelas VII tahun ajaran 2023/2024.

Hasil analisis dari pengisian angket gaya belajar, kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 22* seperti pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Statistik Deskriptif Data

Statistics				
		Gaya Belajar	Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0
Mean		83.83	94.70	75.00
Median		81.00	94.50	75.00
Mode		82	108	72
Std. Deviation		14.891	9.322	2.729
Range		50	32	9
Minimum		61	79	71
Maximum		111	111	80
Sum		2515	2841	2250

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, gaya belajar pada tabel diatas diperoleh : 1) Rata-rata (mean) pengisian angket gaya belajar kelas VII 83,83 , simpangan baku (standar deviasi) 14,891 , median 81,00 , modus 82 , nilai maksimum 111 dan nilai minimum 61. 2) Rata-rata (mean) pengisian angket kecerdasan emosional kelas VII 94,70 , simpangan baku (standar deviasi) 9,322 , median 94,50 , modus 108 , nilai maksimum 111 dan nilai minimum 79. 3) Rata-rata prestasi belajar kelas VII 75,00 , simpangan baku (standar deviasi) 2,729 , median 75,00 , modus 72 , nilai maksimum 80 dan nilai minimum 71.

Selanjutnya pengkategorian nilai variabel gaya belajar, variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar yang dibuat dalam 5 kategori yakni sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang (Fitria, 2020: 67). Pengkategorian didasarkan pada 5 kategori sesuai dengan ketentuan seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Pengkategorian Nilai Variabel

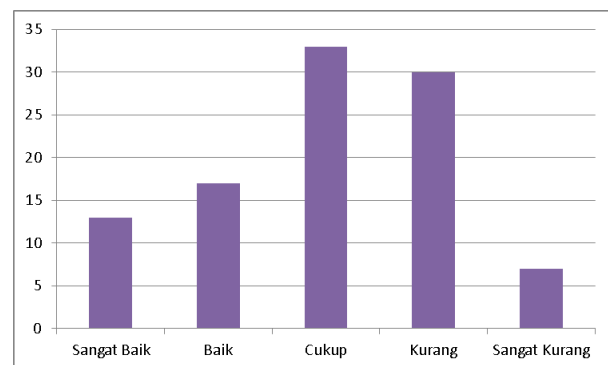
$X > M_i + 1,5 S_{bi}$	Sangat Baik
$(M_i + 0,5 S_{bi}) > x \leq X > (M_i + 1,5 S_{bi})$	Baik
$M_i - 0,5 S_{bi} > x \leq M_i + 0,5 S_{bi}$	Cukup
$M_i - 1,5 S_{bi} > x \leq M_i - 0,5 S_{bi}$	Kurang
$X \leq M_i - 1,5 S_{bi}$	Sangat Kurang

Berdasarkan nilai mean 83,83 dan standar deviasi 14, 891 pada gaya belajar kemudian dikategorikan dalam lima kategori, maka distribusi nilai variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Gaya Belajar

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Kriteria
1	$X > 106,2$	4	13%	Sangat Baik
2	$91,3 > x \leq 106,2$	5	17%	Baik
3	$76,4 > x \leq 91,3$	10	33%	Cukup
4	$61,5 > x \leq 76,4$	9	30%	Kurang
5	$X \leq 61,5$	2	7%	Sangat Kurang

Tabel 7 menunjukkan bahwa frekuensi Gaya Belajar pada kategori sangat baik sebesar 4 (13%), baik sebesar 5 (17%), cukup sebesar 10 (33%), kurang sebesar 9 (30%), dan sangat kurang sebesar 2 (7%). Sehingga, variabel gaya belajar termasuk dalam kategori Cukup. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut:



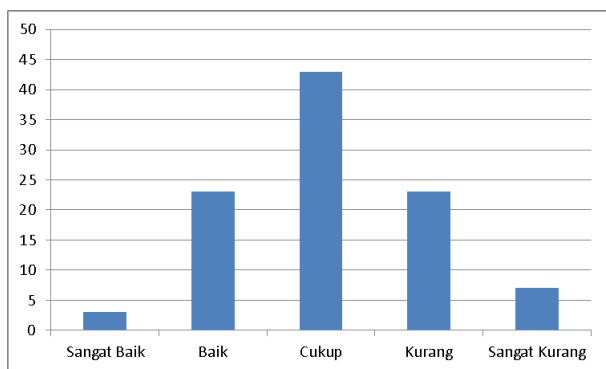
Gambar 2. Diagram Batang Frekuensi Gaya Belajar

Selanjutnya, berdasarkan nilai mean 94,70 dan standar deviasi 9,322 pada kecerdasan emosional kemudian dikategorikan dalam lima kategori, maka distribusi nilai variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Kriteria
1	$X > 108,7$	1	3%	Sangat Baik
2	$99,4 > x \leq 108,7$	7	23%	Baik
3	$90,0 > x \leq 99,4$	13	43%	Cukup
4	$80,7 > x \leq 90,0$	7	23%	Kurang
5	$X \leq 80,7$	2	7%	Sangat Kurang

Tabel 8 menunjukkan bahwa frekuensi Kecerdasan Emosional pada kategori sangat baik sebesar 1 (3%), baik sebesar 7 (23%), cukup sebesar 13 (43%), kurang sebesar 7 (23%), dan sangat kurang sebesar 2 (7%). Sehingga, variabel gaya belajar termasuk dalam kategori Cukup. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut:

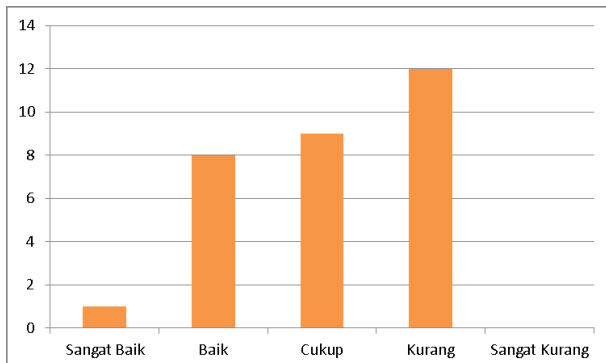


Gambar 3. Diagram Batang Frekuensi Kecerdasan Emosional

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Kriteria
1	$X > 79,1$	1	3%	Sangat Baik
2	$76,4 > x \leq 79,1$	8	27%	Baik
3	$73,6 > x \leq 76,4$	9	30%	Cukup
4	$70,9 > x \leq 73,6$	12	40%	Kurang
5	$X \leq 70,9$	0	0%	Sangat Kurang

Tabel 9 menunjukkan bahwa frekuensi Prestasi Belajar pada kategori sangat baik sebesar 1 (3%), baik sebesar 8 (27%), cukup sebesar 9 (30%), kurang sebesar 12 (40%), dan sangat kurang sebesar 0 (0%). Sehingga, variabel gaya belajar termasuk dalam kategori Kurang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Frekuensi Prestasi Belajar

Hasil Analisis Inferensial

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel tersebut adalah teknik regresi berganda, uji t dan uji f. Sebelum melakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menentukan apakah distribusi nilai residual mengikuti distribusi normal atau tidak. Regresi yang baik ditandai dengan distribusi normal dari nilai residualnya.

Oleh karena itu, uji normalitas tidak diterapkan pada setiap variabel, melainkan pada nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan *IBM Statistics SPSS 22*, diperoleh data seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		30
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1.07344798
	Most Extreme Absolute Differences	.095
	Positive	.095
	Negative	-.078
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 10 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Sehingga, sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap variabel independen yang akan diuji. Jika nilai Signifikansi $> (\alpha)$, maka data memiliki hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan perhitungan menggunakan bantuan *IBM Statistic SPSS 22*, hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Uji Linearitas Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar

ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F
Prestasi Belajar	Between (Combined)	208.333	21	9.921	10.352
Gaya Belajar	Linearity	180.389	1	180.389	188.232
	Deviation from Linearity	27.945	20	1.397	1.458
	Within Groups	7.667	8	.958	
	Total	216.000	29		

Berdasarkan tabel 11 diatas diperoleh nilai Signifikansi dari nilai *Deviation from Linearity* adalah 0,301 $> 0,05$. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara variabel Gaya Belajar (X_1) dan Prestasi Belajar (Y). Sedangkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Uji Linearitas Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square
Prestasi Belajar * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined) Linearity	164.000	16	10.250
		Deviation from Linearity	67.024	1	67.024
			96.976	15	6.465
	Within Groups		52.000	13	4.000
Total			216.000	29	
					F
					Sig.

Berdasarkan tabel 12 diatas diperoleh nilai signifikansi (Sig) dari nilai *Deviation from Linearity* adalah 0,195 > 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Kecerdasan Emosional (X₂) terhadap Prestasi Belajar (Y).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu t dengan pengganggu t sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan taraf signifikan $\alpha = 5$ atau 0.05%. Uji ini dilakukan dengan bantuan *IBM Statistics SPSS 22*, maka dapat diperoleh data seperti tabel berikut.

Tabel 13. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.919 ^a	.845	.834	1.112	1.704

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel 13 diketahui nilai *Durbin-Watson* (dw) adalah sebesar 1,704. Selanjutnya, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai pada tabel *Durbin-Watson*, taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan rumus (k;N). Pada penelitian ini jumlah variabel independen adalah 2 dengan jumlah data atau N sebanyak 30, maka (k;N) = (2;30). Hasil ini kemudian dilihat pada tabel distribusi *Durbin-Watson*. Maka, diperoleh nilai dU sebesar 1,5666. Nilai *Durbin-Watson* (dw) sebesar 1,704 lebih besar dari batas atas (dU), yakni 1,5666 dan kurang dari (4-dU) $4 - 1,5666 = 2,4334$. Oleh karena itu, hasil uji *Durbin-Watson* tidak menunjukkan masalah atau gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan variance dari residual yang telah diteliti. Untuk menguji heteroskedastisitas peneliti menggunakan nilai taraf signifikan (α) = 5 atau 0,05. Uji ini dilakukan dengan bantuan *IBM Statistics SPSS 22*, maka dapat diperoleh data seperti tabel berikut:

Tabel 14. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.863	1.075		-.803	.429
Gaya Belajar	-.001	.010	-.027	-.105	.917
Kecerdasan Emosional	.019	.015	.322	1.270	.215

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa nilai signifikan untuk gaya belajar sebesar 0,917 dan nilai signifikan kecerdasan emosional sebesar 0,215, dimana keduanya memiliki nilai signifikan > 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut tidak terjadi gejala heterodekastisitas, yang artinya tidak terjadi pertidaksamaan antara residual satu dengan residual pengamatan lainnya.

Uji Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas, peneliti menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dimana, nilai *tolerance* > 0,1 sedangkan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Uji ini dilakukan dengan bantuan *IBM Statistics SPSS 22*, maka dapat diperoleh data seperti tabel berikut:

Tabel 15. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Gaya Belajar	.525	1.906	
Kecerdasan Emosional	.525	1.906	

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat terhadap sampel penelitian, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah gaya belajar dan kecerdasan emosional secara parsial atau masing-masing dan simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar. Secara umum, persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam analisis ini adalah $= a + b_1X_1 + b_2X_2$.

Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur sejauh mana model persamaan dapat menjelaskan variasi variabel independen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel gaya belajar dan kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau dapat dianalisis menggunakan bantuan *IBM Statistics 22* dengan perolehan data seperti tabel 16 berikut.

Tabel 16. Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.919 ^a	.845	.834	1.112

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar

Berdasarkan tabel 16 diperoleh bahwa nilai R sebesar 0,919 dan R Square sebesar 0,845 atau sebesar 84,5% menunjukkan bahwa variabel gaya belajar dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar sedangkan sisanya, yakni 15,5% (100%-58%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi linear penelitian ini.

Pengujian Hipotesis 1

Pada pengujian hipotesis 2 digunakan rumus berikut: $H_0 : \rho = 0$ lawan $H_1 : \rho \neq 0$

Keterangan:

H_0 = tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar

H_1 = ada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar.

Tabel 17. Hasil Analisis Varian Untuk Pengujian Hipotesis 1 dan 2

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	63.343	2.144		29.538
	Gaya Belajar	.185	.019	1.010	9.663
	Kecerdasan Emosional	-.041	.031	-.139	-1.332

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa nilai signifikan variabel gaya belajar (X_1) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau. Pada koefisien regresi variabel gaya belajar (t hitung) sebesar 9,663. Nilai ini signifikan pada $\rho = 0,000$. Oleh karena $\rho < \alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau.

Pengujian Hipotesis 2

Pada pengujian hipotesis 2 digunakan rumus berikut: $H_0 : \rho = 0$ lawan $H_1 : \rho \neq 0$

Keterangan:

H_0 = tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar

H_1 = ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa nilai signifikan variabel kecerdasan emosional (X_2) sebesar $0,191 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap

prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau.

Pengujian Hipotesis 3

Pada pengujian hipotesis 3 digunakan rumus berikut: $H_0 : \rho = 0$ lawan $H_1 : \rho \neq 0$

Keterangan:

H_0 = tidak ada pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar

H_1 = ada pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar

Tabel 18. Hasil Analisis Varian Untuk Pengujian Hipotesis 3

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	182.584	2	91.292	73.762
	Residual	33.416	27	1.238	
	Total	216.000	29		

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 17 diatas diketahui nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau.

Pembahasan

Gaya Belajar Siswa

Dari penelitian yang dilakukan dengan 30 siswa yang terbagi dalam kelima kelas, yakni kelas VII 1, VII 2, VII 3, VII 4, dan VII 5. Pemberian angket diisi oleh siswa dari masing-masing kelas di ambil sebanyak 6 siswa, yaitu 2 siswa yang meraih ranking tertinggi, 2 siswa yang meraih sedang, dan 2 siswa yang meraih ranking terendah, menggunakan instrumen berupa angket yaitu angket gaya belajar dan penghasilan orang tua untuk melihat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau. Diperoleh hasil rata-rata gaya belajar siswa adalah 83,83. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya belajar siswa dapat dibagi menjadi beberapa kategori, dengan persentase tertinggi adalah kategori Cukup, mencapai 33% atau sebanyak 10 siswa. Di sisi lain, persentase terendah terdapat pada kategori Sangat Kurang, yaitu 7% atau hanya 2 siswa yang termasuk dalam kategori ini. Selanjutnya, sebanyak 5 siswa atau 17% memiliki gaya belajar yang berkategori baik, 4 siswa atau 13% memiliki gaya belajar Sangat Baik.

Berdasarkan hasil angket penghasilan orang tua yang telah dibagikan kepada 30 siswa, rata-rata penghasilan orang tua untuk siswa yang meraih ranking tertinggi lebih besar daripada rata-rata penghasilan orang tua untuk siswa yang meraih ranking sedang dan terendah. Yakni, penghasilan orang tua untuk 2 ranking tertinggi rata-rata < Rp.2.000.000 yakni berada pada rentang

pendapatan tertinggi. Sedangkan, rata-rata penghasilan orang tua untuk 2 ranking sedang dan terendah yaitu < Rp.500.000 yakni berada pada rentang pendapatan rendah. Dengan perbedaan penghasilan inilah yang mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi gaya belajar dari siswa tersebut, baik dalam memenuhi buku yang baik, HP (untuk mengakses tugas atau materi yang diberikan guru melalui online), bahkan beberapa orang tua memberikan les private untuk menunjang prestasi anaknya. Namun, hal ini berbanding terbalik dan tidak dapat dijangkau oleh siswa dengan orang tua yang berpenghasilan rendah. Sehingga, hal ini lah yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa tersebut dalam memperoleh prestasi belajar yang baik.

Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau berada pada kategori Cukup.

Kecerdasan Emosional Siswa

Metode pengumpulan data dalam variabel ini adalah sama dengan gaya belajar yaitu menggunakan angket. Angket tersebut berisi pernyataan tentang diri siswa mengenai kecerdasan emosional yang ada pada dirinya. Angket tersebut diberikan kepada 30 siswa yang terbagi dalam kelima kelas, yakni kelas VII 1, VII 2, VII 3, VII 4, dan VII 5. Pemberian angket diisi oleh siswa dari masing-masing kelas di ambil sebanyak 6 siswa, yaitu 2 siswa yang meraih ranking tertinggi, 2 siswa yang meraih sedang, dan 2 siswa yang meraih ranking terendah. Diperoleh hasil rata-rata kecerdasan emosional siswa adalah 94,70. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat dibagi menjadi beberapa kategori, dengan persentase tertinggi adalah kategori Cukup, mencapai 43% atau sebanyak 13 siswa. Di sisi lain, persentase terendah terdapat pada kategori Sangat Baik, yaitu 3% atau hanya 1 siswa yang termasuk dalam kategori ini. Selanjutnya, sebanyak 7 siswa atau 23% memiliki kecerdasan emosional yang berkategori Baik dan Kurang. Serta sebanyak 2 siswa atau 7% pada kategori Sangat Kurang.

Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau berada pada kategori Cukup.

Prestasi Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar mencapai 75.00. Prestasi belajar terbagi menjadi 4 kategori yaitu, prestasi terendah terdapat pada kategori Sangat Baik, yaitu diperoleh 3% atau 1 siswa, sedangkan untuk prestasi tertinggi terdapat pada kategori Kurang, yaitu sebanyak 12 siswa atau 40%. Disisi lain, kategori Baik mencapai 27% atau sebanyak 3 siswa. Selanjutnya, tidak terdapat siswa yang berkategori prestasi Sangat Kurang atau 0%.

Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau berada pada kategori Kurang.

Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan analisis data dan perhitungan koefisien regresi dengan melihat pengaruh Gaya Belajar (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) secara parsial diperoleh persamaan regresi $Y = 63.343 + 0.185X_1 - 0.041X_2$ dengan nilai signifikansi value lebih kecil dari nilai α yaitu, $0.000 < 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan analisis data dan perhitungan koefisien regresi dengan melihat pengaruh Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) secara parsial diperoleh persamaan regresi $Y = 63.343 + 0.185X_1 - 0.041X_2$ dengan nilai signifikansi value lebih besar dari nilai α yaitu, $0.194 > 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa tidak dapat diterima.

Berdasarkan analisis data dan perhitungan regresi ganda Gaya Belajar (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Prestasi Belajar matematika siswa (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = 63.343 + 0.185X_1 - 0.041X_2$ dengan melihat nilai p lebih kecil dari nilai α , yaitu $0.000 < 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama antara gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau, dimana setiap kenaikan satu unit X_1 akan mengakibatkan 0.185 unit kenaikan Y dan kenaikan satu unit X_2 akan mengakibatkan -0.041 unit kenaikan Y . Dimana, semakin tinggi gaya belajar dan kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) adalah 0.845 atau 84,5%. Hal ini berarti besarnya pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa adalah sebesar 0.845 atau 84,5%. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa nilai signifikan variabel gaya belajar (X_1) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau. 2) Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa nilai signifikan variabel kecerdasan emosional (X_2) sebesar $0,191 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau. Dimana, hasil penelitian ini

bertolak belakang dengan hipotesis. 3) Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 17 diatas diketahui nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 18 Baubau.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal berikut: 1) Kepada Kepala Sekolah, disarankan untuk terus memberikan arahan kepada guru-guru untuk memperhatikan siswa yang memiliki gaya belajar rendah. 2) Kepada guru matematika, disarankan untuk selalu memperhatikan metode atau gaya pengajaran di kelas berdasarkan gaya belajar yang sesuai dengan siswa serta memperhatikan kecerdasan emosional siswa tentang pentingnya matematika, sehingga dapat meningkatkan proses belajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Erlina, Agus Budi Santosa, Muhamad Syarifuddin Zuhrie, and Puput Wanarti Rusimanto. (2020). "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 9 No 03:639–45.
- Fitria, Waode Adna, and Maya Nurlita. (2020). "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Melalui Diaring SMP Negeri 18 Baubau." *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika* 2003:152–62. doi: 10.55340/japm.v6i2.271.
- Hamidi, Iksan, Maemonah. (2022). "Analisis Kesulitan Belajar Fiqih Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa MTs Negeri 1 Mataram." *Pembelajaran Remedial Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih*.
- Iriana, Artati. (2021). "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 1 Wakatobi."
- Juminingsih. (2019). "Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Biologi Peserta Didik (Studi Korelasi Di Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Garut Tahun Ajaran 2021/2022)." *II(2009):1–15*.
- Karim Risna. (2023) "Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII MTs Negeri 1 Baubau." 9:35–42.
- Kusumawardani, Dyah Retno, Wardono, and Kartono. (2018). "Pentingnya Penalaran Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1(1).
- Marpaung, Junierissa. (2015). "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *2(2):13–17*.
- Natassa, Nuni, Mohd Sani, Shahlan Surat, and Saemah Rahman. (2023). "Kecerdasan Emosi Dan Burnout Guru." *Jurnal Dunia Pendidikan* 5(2):134–46. doi: 10.55057/jdpd.2023.5.2.13.
- No, Vol, and Muhammad Win Afgani. (2023). "Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *1(2):73–80*.
- Ode, Icha Puspta Saputri, and Artati Iriana. (2020). "Analisis Kesulitan Memahami Konsep Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Metakognisi Siswa Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Baubau." *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*. doi: 10.55340/japm.v6i2.270.
- Permana, Adi. (2016). "Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Belajar Ilmu Alamiah Dasar." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6(3):276–83. doi: 10.30998/formatif.v6i3.999.
- Purnama, Indah Mayang. (2016). "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SMAN Jakarta Selatan." *6(3):233–45*.
- Rohmah, Luthfiyatur. (2022). "Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa."
- Wahyuddin, Wawan. (2016). "Gaya Belajar Mahasiswa (Studi Lapangan Di Program Pascasarjana IAIN 'SMH' Banten)." *Alqalam* 33(1):105–20.
- Wahyuni, Yusri. (2017). "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta." *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10(2):128–32. doi: 10.30870/jppm.v10i2.2037.
- Yanti, Yanti Fitri. (2014). "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN Pamulang."